

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Daerah Jalan Suryakencana merupakan pusat daerah pecinan yang memiliki sejarah perkembangan masyarakat Tionghoa di Kota Bogor. Budaya juga berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa yang masih tinggal di daerah ini. Budaya yang masih melekat pada masyarakat dari dulu hingga kini, seperti budaya sembahyang kepada leluhur, perayaan imlek, Cap Go Meh, dan sebagainya. Di daerah ini, para pengunjung dapat menemukan salah satu bangunan yang masih berfungsi dan berdiri kuat dari masa penjajahan Belanda, yaitu Vihara Dhanagun atau Kelenteng Hok Tek Bio. Bangunan ini menjadi salah satu bukti bahwa terdapat perkembangan komunitas masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di Kota Bogor dari masa penjajahan dan sampai berkembang hingga kini.

Jalan Suryakencana sudah menjadi pusat perekonomian dari masa penjajahan karena banyaknya aktivitas transaksi terjadi di daerah ini. Hal tersebut dikarenakan Jalan Suryakencana merupakan daerah “Kampoeng Tengah”, artinya terletak di antara 2 sungai dan 2 desa. Aktivitas transaksi tersebut selalu bertahan hingga orang Belanda menamai jalan ini dengan nama *Handelstraat* (jalan perniagaan). Saat ini, Jalan Suryakencana sudah semakin kuat menjadi pusat perekonomian di Kota Bogor, terutama dalam bidang kuliner. Hal tersebut dikarenakan sepanjang jalan dapat ditemukan berbagai variasi jenis makanan dari jajanan kecil hingga restoran. Di sekitar Jalan Suryakencana juga terdapat pasar yang sangat hidup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, hal tersebut membuat Jalan Suryakencana ini tambah hidup.

Lama-kelamaan daerah ini tidak hanya untuk pusat perbelanjaan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari saja, melainkan daerah ini sudah mulai menjadi tujuan para wisatawan lokal maupun mancanegara. Teknologi dan *era digital* juga semakin berkembang seiring waktu, membuat beberapa usaha yang terdapat di daerah Jalan Suryakencana terbantu, seperti adanya konten mengenai

restoran yang nyaman dan enak, jajanan murah, bahkan hingga tempat nongkrong yang *instagrammable*. Konten-konten tersebut sangat membantu para pengusaha untuk menarik daya tarik wisatawan.

Akan tetapi, sejarah mengenai Jalan Suryakencana lama-kelamaan akan terancam terlupakan apabila tidak ada pihak yang mengingatkan kembali mengenai bahwa daerah ini merupakan salah satu bukti sejarah perkembangan masyarakat Tionghoa di masa penjajahan Belanda. Tidak jarang juga ditemui mulai banyaknya bangunan-bangunan yang melakukan renovasi menjadi gaya yang lebih modern untuk memberikan kesan “minimalis” mengikuti tren era sekarang ini. Oleh karena itu, penulis membuat sebuah media informasi berupa *mobile website* dengan memanfaatkan hal positif yang ada dengan menambahkan informasi mengenai sejarah supaya tidak terlupakan oleh masyarakat. Dalam *mobile website* ini tersimpan galeri foto arsip daerah Jalan Suryakencana dengan upaya *users* atau pengunjung dapat mengetahui bahwa daerah Jalan Suryakencana adalah daerah pecinan bersejarah. Selain itu, juga ada informasi mengenai tempat-tempat yang ada di Jalan Suryakencana sebagai panduan perjalanan pengunjung atau wisatawan.

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan teori *design thinking* yang dikemukakan oleh Robin Landa. Tahapan yang terdapat pada teori ini adalah *emphatize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Dalam pelaksanaan perancangan ini, penulis mencari data kualitatif dan kuantitatif melalui *focus group discussion*, wawancara, dan kuesioner di tahap *emphatize*. Hasil dari data tersebut, penulis olah dan mendapatkan *target audience* yang penulis jabarkan secara spesifik melalui *persona* di tahap *define*. Seluruh data dan bayangan *target audience* yang telah didapatkan, penulis melakukan visualisasi dengan membuat *mindmap*, *moodboard*, *big idea*, hingga aset-aset yang diperlukan untuk menopang media informasi di perancangan *mobile website*. Kemudian, dari hasil desain visual yang telah dirancang, penulis menyatukan aset-aset tersebut ke dalam perancangan *mobile website* dalam bentuk *prototype*. Sebelum perancangan dapat diluncurkan, penulis melakukan *testing prototype* untuk memaksimalkan *user journey* pengguna. Setelah melakukan iterasi, akhirnya penulis sampai di hasil akhir *mobile website* Jalan Suryakencana Kota Bogor.

5.2 Saran

Penulis telah melaksanakan berbagai perjalanan proses dalam pembuatan perancangan *mobile website* Jalan Suryakencana Kota Bogor. Dalam proses perancangan ini, penulis telah mendapatkan berbagai masukan yang berguna dan dapat menjadi salah satu pertimbangan apabila ada pihak yang ingin membuat perancangan serupa seperti yang telah penulis rancang. Berikut beberapa saran yang penulis dapat berikan:

1. Dalam perancangan *mobile website* ataupun *website*, setiap perancang perlu mengetahui terlebih dahulu bahwa ada terdapat beberapa jenis *website*, seperti *website landing page*, *website e-commerce*, *website komersial*, dan sebagainya. Dengan mengetahui jenis *website* yang dirancang dan prinsipnya, perancang akan lebih mudah mengerjakan tahap-tahap perancangan.
2. Melakukan observasi *behaviour target audiences* untuk perancangan media informasi akan sangat membantu dalam menentukan *user journey* yang lebih tepat untuk memaksimalkan fitur yang perlu digunakan dalam *website*.
3. Dikarenakan salah satu tujuan perancangan ini adalah pelestarian arsip foto dan sejarah suatu tempat, fitur seperti *before and after* di foto suatu tempat akan dapat lebih menarik untuk pengguna serta terbayang mengenai daerah-daerah bersejarah.
4. Melakukan pengkajian lebih lanjut terlebih dahulu apabila ditemukan adanya perbedaan penamaan dari suatu nama tempat supaya *branding* yang dibuat secara keseluruhan dapat lebih konsisten dan tidak membingungkan *target audiences* dalam waktu jangka panjang.
5. Dikarenakan media informasi yang dibuat juga meliputi informasi sejarah, penggunaan *storytelling* yang menarik dengan upaya membuat *mobile website* ini menjadi unik dan berbeda dari *website* yang juga menjelaskan sejarah serupa.